BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, Indonesia memasuki periode penting yang ditandai oleh kebangkitan gerakan nasional untuk merebut kemerdekaan dari cengkeraman penjajahan kolonial. Salah satu tokoh sentral dalam perjuangan ini adalah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, seorang pemikir, aktivis, dan pemimpin gerakan Islam yang memiliki pengaruh besar di Indonesia. Dalam proses menuju kemerdekaan, peran tokoh-tokoh nasional pendiri bangsa sangatlah signifikan. Para pendiri bangsa ini memiliki kesadaran yang mendalam terhadap penderitaan rakyat akibat penjajahan, yang dirasakan oleh seluruh penduduk nusantara. Kesadaran tersebut menjadi pemicu utama lahirnya semangat perlawanan terhadap kolonialisme yang telah menindas tanah air selama bertahun-tahun.

Dengan sikap angkuh dan metode penindasan yang kejam, kaum penjajah berupaya mengintensifkan eksploitasi sumber daya bumi nusantara demi keuntungan pribadi dan negara mereka. Mereka memaksakan monopoli perdagangan dan merebut pasar hasil bumi lokal, mengakibatkan penderitaan berkepanjangan bagi rakyat nusantara. Selama ratusan tahun, penjarahan dan penjajahan yang dilakukan oleh Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) dan Kerajaan Belanda menciptakan dampak psikologis mendalam, membuat rakyat Bumiputera merasa rendah diri dan terpuruk, hingga menganggap diri mereka sebagai bangsa yang hina.¹ Bahkan, rasa rendah diri tersebut berkembang menjadi sikap yang berlebihan dalam merendahkan dan menghinakan diri sendiri. Namun, di tengah tekanan tersebut, rakyat pribumi mulai menyadari pentingnya perubahan dan perbaikan nasib mereka. Kesadaran ini memicu berbagai aksi perlawanan, seperti pemogokan kerja, pembakaran aset-aset milik penjajah, penolakan terhadap

¹ Nunung k. Rukmana Nunu Hamijaya, Fathia Lestari, Titik Nol Kehendak Berpemerintahan Sendiri *Zelbestuur* (1916) (Sumedang: Pusbangter, 2019).

sistem penyerahan hasil panen padi dan tebu, serta sejumlah gerakan protes lainnya.

Perlawanan-perlawanan ini mencerminkan semangat rakyat untuk bangkit melawan penindasan kolonial dan memperjuangkan keadilan bagi diri mereka sendiri.²

Di bawah penjajahan periode ini juga ditandai dengan meningkatnya kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia. Kelompok-kelompok seperti Sarekat Islam, Budi Utomo dan aliran-aliran keagamaan memiliki peran penting dalam menggalang semangat nasionalisme. Dan disetiap aksi perlawanan tentu ada aktor dan peran para pelopor pergerakan yang mampu menyadarkan atas ketertindasan dan penjajahan dimana pribumi bagaikan sapi perah yang terus diambil hasilnya oleh penjajah, mampu membakar semangat dan menjadi tonggak perjuangan menuju kemerdekaan. Para pendiri bangsa berusaha berjuang menyadarkan rakyat pribumi untuk melawan bersama-sama atas ketidakadilan yang selama ini dirasakan. Mereka berjuang melalui pemikiran, gerakan, serta konsolidasi politik secara terus menerus.

Tjokroaminoto memiliki peranan yang signifikan dalam menyatukan berbagai kepentingan politik, sosial, dan agama dalam gerakan nasional Indonesia. Fase yang dimulai pada tahun 1914 hingga 1929 merupakan periode krusial dalam perjalanan pemikiran dan aktivitas politiknya. Selama periode ini, Tjokroaminoto tidak hanya berperan dalam menyusun pandangan politik dan sosialnya, tetapi juga terlibat dalam peristiwa-peristiwa kunci yang membentuk kerangka pemikiran politiknya. Konsolidasi politik berlandaskan perasaan solidaritas yang tinggi mengenai ruh islam berhasil membangkitkan kesadaran menuju merdeka terlepas dari kungkungan kolonialisme.³ Kemunculan Sarekat Islam menjadi tonggak penting dalam sejarah pergerakan rakyat di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya memiliki nilai strategis sebagai gerakan politik pertama yang terorganisir, tetapi juga menandai awal kebangkitan rakyat dalam melawan penindasan kolonial. Sarekat Islam muncul sebagai bentuk antitesis terhadap eksploitasi yang dilakukan

² Soe Hok Gie, *Dibawah Lentera Merah* (Yogyakarta, 1999).

³ Tiar Anwar Bachtiar, *Jas Mewah (Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah)* (Yogyakarta: Pro U Media, 2018).

oleh pemerintah Hindia Belanda, menawarkan alternatif berupa solidaritas, kesadaran kolektif, dan perjuangan untuk keadilan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kehadirannya menjadi simbol perlawanan rakyat terhadap monopoli dan penindasan ekonomi, sekaligus alat untuk membangun kesadaran nasional di kalangan pribumi.⁴ Menurut Sartono Kartodirdjo, "Sarekat Islam adalah persekutuan yang memainkan peran sangat penting dalam mendorong proses mobilisasi politik modern di masyarakat pedesaan." Organisasi ini menjadi sarana transformasi bagi petani dan masyarakat akar rumput untuk mengaktualisasikan potensi kekuatan mereka melalui empat pilar utama: ideologi, kepemimpinan, organisasi, dan simbol. Melalui ideologi yang berlandaskan Islam, Sarekat Islam memberikan panduan moral dan tujuan perjuangan. Kepemimpinan yang kuat memungkinkan terwujudnya arah yang jelas dalam gerakan. Organisasi yang terstruktur menciptakan jaringan kolektif yang mampu menggalang kekuatan, sementara simbol-simbol menjadi alat pemersatu dan penguat identitas dalam perjuangan melawan penindasan kolonial. Dengan pendekatan ini, Sarekat Islam berhasil memobilisasi lapisan masyarakat pedesaan menuju kesadaran politik modern yang sebelumnya belum dikenal.⁵ Ruh Islam yang melekat erat pada Sarekat Islam (SI) mampu membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menghapus paradigma bahwa mereka adalah kaum hina dan terbelakang, sekaligus menghilangkan stigma diskriminatif yang selama ini melekat pada mereka. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dituliskannya, "Sarekat Islam telah berhasil menggerakkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara, serta menjadikan Islam sebagai simbol nasional." Dengan menjadikan Islam sebagai landasan perjuangan dan identitas bersama, SI tidak hanya menciptakan kesadaran politik di kalangan rakyat, tetapi juga meneguhkan Islam sebagai elemen penting dalam pembentukan nasionalisme Indonesia.⁶ Pada tahun 1912 Tjokroaminoto bergabung

⁴ Safrizal Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905 – 1942* (Jakarta: Kebangkitan Insan Cendikia, 2008).

⁵ Rambe, *Sarekat Islam : Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905 – 1942*.

⁶ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama Dan Santri Dalam Menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia*, ed. Nia Kurniawati, Revisi. (Bandung: Suryadinasti, 2014).

dengan gerakan nasionalis yang dipelopori para cendikia dan pedagang muslim, organisasi bernama SDI (Serikat Dagang Islam) kemudian dipilih menjadi pemimpin dan merubah SDI menjadi SI (Sarekat Islam) seiring namanya berubah bertambah pula sayap pergerakannya pada sosio-politik. CSI (Central Sarekat Islam) berhasil membuat beberapa kongres nasional atau dikenal juga National Congres 1 (NATICO 1) dan tokoh yang sangat berperan dengan pidatonya yang menggelegar adalah ketua CSI Tjokroaminoto.

Pemahaman yang mendalam tentang pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto selama periode 1914–1929 sangat penting untuk memahami perkembangan gerakan nasional Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan Islam dan perlawanan terhadap penjajahan kolonial. Periode ini merupakan masa ketika Tjokroaminoto memainkan peran sentral sebagai pemimpin organisasi Sarekat Islam (SI), yang berkembang menjadi salah satu kekuatan politik terbesar di Indonesia. SI tidak hanya bergerak dalam bidang sosial-politik tetapi juga menjadi wadah untuk menyuarakan perlawanan terhadap penindasan kolonial, dengan landasan nilai-nilai Islam sebagai dasar perjuangan. H.O.S. Tjokroaminoto, sering dijuluki sebagai "Guru Bangsa," menjadi tokoh yang memengaruhi banyak pendiri bangsa. Murid-muridnya, seperti Soekarno, Alimin, Moeso, Kartosuwiryo, Buya Hamka, dan Abikusno, kelak memainkan peran penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebagai pemimpin SI, Tjokroaminoto berhasil membawa organisasi ini dari awalnya hanya fokus pada bidang ekonomi sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI), menjadi organisasi dengan visi yang lebih luas mencakup bidang sosial-politik. Di bawah kepemimpinannya, SI tumbuh menjadi organisasi terbesar pada masanya, dengan jumlah anggota mencapai 2,5 juta orang dan cabang yang tersebar di seluruh nusantara. Latar belakang keluarga Tjokroaminoto yang memiliki darah pemimpin berpengaruh turut membentuk karakternya sebagai tokoh pergerakan yang visioner. Keberhasilannya dalam memperluas SI menjadikannya bukan sekadar pemimpin organisasi, tetapi juga simbol perjuangan nasional yang menginspirasi rakyat Indonesia untuk bersatu melawan penjajahan dan membangun kesadaran nasional berbasis nilai-nilai keadilan, persamaan, dan religiusitas. Kajian terhadap pemikiran dan perannya selama periode ini memberikan wawasan yang

berharga tentang dinamika politik, sosial, dan intelektual di Indonesia pada masa awal kebangkitan nasional.⁷ Seiring dinamisnya jalan pergerakan strategi yang dilakukan ada yang bersifat kooperatif maupun non kooperatif, SI bertransformasi menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan karena tujuannya yang jelas ditambahkan lah namanya dengan Indonesia sehingga menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII).⁸ H.O.S. Tjokroaminoto memiliki pengaruh yang sangat luas dan mendalam di kalangan masyarakat Indonesia pada masanya. Ia dijuluki Raja Jawa Tanpa Mahkota (De Ongekronde Koning van Java), sebuah gelar yang mencerminkan kharisma dan kepemimpinannya, di mana setiap kedatangannya selalu disambut dengan antusias oleh rakyat. Tjokroaminoto memiliki kemampuan luar biasa dalam menggugah semangat masyarakat melalui retorika politik yang cerdas dan mendalam, dipadukan dengan ideologi Islam yang dipegangnya dengan teguh. Berbagai gelar lain seperti Ratu Adil, Guru Bangsa, Raja Tanpa Mahkota, Gatotkoco, Bapak Politik Umat Islam, dan Guru Para Pemimpin disematkan kepadanya oleh berbagai kalangan, baik kawan maupun lawan. Gelar-gelar ini menunjukkan pengakuan terhadap perannya yang besar dalam membangun kesadaran nasional, mempersatukan rakyat, dan membimbing generasi pemimpin bangsa, termasuk para tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁹

Pada kongres PSI tahun 1929 menyatakan bahwa tujuan perjuangan adalah mencapai kemerdekaan nasional. Karena tujuannya yang jelas itulah PSI ditambah namanya dengan Indonesia sehingga menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII). Pada tahun itu pula PSII menggabungkan diri dengan Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Pada tahun 1930 kesehatan Tjokroaminoto senantiasa terganggu, penyakit buah pinggang hingga beberapa kali ketika beliau memimpin kongres atau berpidato di rapat umum beliau ikat pinggang kuat-kuat dengan dipasang batu-batu dipinggangnya agar berkurang rasa sakitnya, namun demikian kegiatan didalam perjuangan partai semakin bertambah hebat,

⁷ N Q Lutfillah et al., Syarah Sejarah Pemikiran HOS Tjokroaminoto, Seri media dan literasi (Yayasan Rumah Peneleh, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=7C3PDwAAQBAJ>.

⁸ Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perdjuangannya, II. (Jakarta: BULAN BINTANG, 1952).

⁹ Fakhirah Inayaturobbani, "HOS COKROAMINOTO SANG GURU PENGGERAK," LDK Jamaah Shalahudin UGM (2015): 1–10.

Sesudah kongres PSII tahun (24-27 januari 1930) Tjokroaminoto selaku Ketua Dewan Partai S.I.I. mengadakan perjalanan keliling seluruh pulau Jawa untuk kepentingan partai.¹⁰ Gerak langkah PSII makin tersusun baik hubungan dengan golongan – golongan politik diseluruh dunia diadakan terutama bantuan dari pelajar Indonesia pada universitet Al Azhar di Qairo.

Meskipun Tjokroaminoto sering kali dianggap sebagai figur yang kental dengan nilai-nilai Islam dan tradisional, namun analisis yang lebih dalam terhadap pemikirannya selama periode 1916-1934 dapat mengungkap lapisan-lapisan pemikiran yang lebih kompleks dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman tentang peran tokoh kunci dalam membentuk perjalanan sejarah Indonesia menuju kemerdekaan dengan menggali lebih dalam pemikiran Tjokroaminoto dan konteks sejarahnya, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para akademisi, sejarawan, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika sosial, politik, dan agama di Indonesia pada periode awal abad ke-20 serta implikasinya bagi perkembangan nasionalisme dan gerakan kemerdekaan. Sebagai suatu pergerakan yang bercita-cita akan menjalankan islam dengan seluas-luasnya dan sepenuh-penuhnya untuk menciptakan suatu dunia islam yang sejati.¹¹ Banyak yang membahas tentang pemikiran dan perjuangan Tjokroaminoto namun bagaimana menjadikan sejarah intelektual itu sebagai ingatan kolektif bersama dan mampu untuk menjadi penyadaran bersama pula. yang disorot kebanyakan adalah perjuangan melalui organisasi dan ajaran mistik religiusitasnya. Sejatinya perubahan perilaku dan perjuangan beliau didasari atas pemikiran-pemikiran beliau yang mendalam. Perubahan pemikiran beliau ini dapat kita amati dari karya-karya yang beliau tulis. Diantaranya: Islam dan Nasionalisme (1916), Moslem Nationaal Onderwijs (1917), Islam dan Sosialisme (1924), Tarich Agama Islam (1927), Memeriksa Alam Kebenaran (1928), Tafsir Program Asas dan Program Tandhim (1931) dan Reglemen Wasiat Pedoman Umat (1934).

¹⁰ Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya.

¹¹ Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya.

Hadji Oemar Said Tjokroaminoto (H.O.S Tjokroaminoto) adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Dikenal sebagai pemikir yang mendalam serta guru dari berbagai tokoh pergerakan, seperti Soekarno, Semaoen, dan Alimin. Pada masa 1916-1934, Tjokroaminoto aktif menulis berbagai karya dan pidato yang mencerminkan pemikirannya tentang kebangsaan dan perjuangan melawan penjajahan. Pemikiran-pemikiran ini menjadi dasar bagi banyak gerakan kebangsaan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menggali dan memahami bagaimana Tjokroaminoto memandang kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan dalam konteks sejarah pada periode tersebut.

Atas landasan dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada "Pemikiran Kebangsaan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1916-1934", dinamika pemikiran beliau dan apa saja faktor yang melandasi perubahan pemikiran tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis sebutkan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok masalah sebagai upaya memfokuskan penelitian ini. Masalah ini penting dirumuskan untuk membatasi pembahasan penelitian agar tidak melebar ke mana-mana sehingga maksud dan tujuan penelitian dapat tercapai. Beberapa rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana biografi H.O.S Tjokroaminoto?
2. Bagaimana pemikiran kebangsaan H.O.S Tjokroaminoto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui riwayat H.O.S Tjokroaminoto ketika menulis mulai dari pemikiran awal hingga aksi selanjutnya dengan dinamika pemikiran H.O.S Tjokroaminoto itu sendiri. Secara khusus bertujuan, yang pertama mengumpulkan dan menganalisa karya-karya yang terkait kebangsaan. Kedua mengetahui gambaran dari pemikiran kebangsaan H.O.S Tjokroaminoto.

1. Untuk mengetahui riwayat H.O.S Tjokroaminoto ketika menulis karya-karyanya.

2. Untuk mengetahui pemikiran kebangsaan H.O.S Tjokroaminoto.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka (review of literature) terhadap karya-karya yang relevan sebagai pedoman sekaligus pembanding untuk memperkuat kajian. Langkah ini bertujuan untuk memahami posisi penelitian dalam konteks kajian yang telah ada, menghindari plagiarisme, dan membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi permasalahan baru. Penelitian tentang H.O.S. Tjokroaminoto telah banyak dilakukan oleh para sarjana Indonesia. Kajian-kajian tersebut umumnya menggunakan pendekatan filologis terhadap karya-karya Tjokroaminoto, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada sejarah intelektual Islam di Indonesia. Berikut adalah beberapa penelitian yang mendukung kajian tentang pemikiran kebangsaan H.O.S. Tjokroaminoto:

1. Skripsi yang berjudul “Pemikiran Kebudayaan Sutan Sjahrir (1931-1945)” yang ditulis oleh Alif Maulana pada tahun 2021 pembahasan skripsi ini menitik beratkan pada pemikiran budaya serta jiwa zaman dan ikatan kebudayaan yang berada disekitar Sjahrir sedangkan penulis membahas pemikiran kebangsaan, jiwa zaman dan relasi sejarah yang ada disekitar H.O.S Tjokroaminoto.
2. Buku yang ditulis dalam rangka penyelesaian studi Magister oleh Kartini, MA.Pd pada tahun 2014 dengan judul “Moeslim Nationaal Onderwijs Pemikiran Pendidikan Tjokroaminoto” Sama seperti penelitian sebelumnya Substansi pemikiran yang menjadi fokus berbeda buku ini fokus pada substansi pemikiran Pendidikan Tjokroaminoto sedangkan penulis fokus pada substansi pemikiran kebangsaan yang ditulis Tjokroaminoto.
3. Tesis yang berjudul “Nasionalisme Islam: Studi Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto” salah satu karya yang di tulis oleh Zainal C. Airlangga pada tahun 2016 pembahasan tesis ini menitik beratkan pada studi pemikiran politik H.O.S. Tjokroaminoto. Terlihat dari sini terdapat sebuah perbedaan dengan penelitian kali ini. Objek penelitiannya sama namun pembahasannya berbeda dari judul yang tertera dapat kita lihat bahwa tesis yang dibuat oleh saudara Zainal C. Airlangga terfokus pada pemikiran nasionalisme islam sedangkan

penelitian ini difokuskan pada pemikiran substansial kebangsaan dalam perlawanan pribumi dan asas perjuangannya dalam memusuhi para penjajah.

4. Buku H.O.S Tjokroaminoto : Hidup dan Perjuangannya, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952). Sebuah buku yang ditulis oleh seorang anggota dari Syarikat Islam yaitu Amelz dalam bukunya ia menggambarkan tentang sejarah dan pemikiran politik Tjokroaminoto dengan kehidupannya sedangkan penulis spesifik pada pemikiran kebangsaan Tjokroaminoto.
5. Skripsi yang ditulis oleh Pristi Suhendro Lukitoyo pada tahun 2003 berjudul “Telaah Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Islam Dan Sosialisme” yang mengeksplorasi dialektika aktual dan belum juga berkesudahan tentang wacana agama dengan ideologi sosialisme sedangkan penulis fokus Tentang Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang kebangsaan.
6. Skripsi yang berjudul “Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Tentang Relasi Agama Dan Negara” yang ditulis oleh Suhardi pada tahun 2004 yang berusaha mendapatkan gambaran pemikiran Tjokroaminoto tentang relasi agama dan negara, berusaha menjelaskan pemikiran Tjokroaminoto tentang konsep kenegaraan. Sedangkan penulis membahas gerak langkah dan tujuan H.O.S Tjokroaminoto menulis karya-karya tulis sebagai sebuah instrumen kenegaraan dan kendaraan politik yang dinahkodai oleh Tjokroaminoto.
7. Tesis yang ditulis oleh Imam Hanas Hadi pada tahun 2012 yang berjudul “Implementasi Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto tentang Pendidikan Kebangsaan di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta” Pemikiran HOS Tjokroaminoto yang komprehensif dan disusun sistematis kemudian diimplementasikan pada system Pendidikan perguruan tinggi. Sedangkan penulis hendak menyusun gambaran unth tentang salah satu pemikiran Tjokroaminoto yaitu tentang karya-karyanya dalam konteks kebangsaan.
8. Buku yang ditulis oleh Dr.H.Syarifuddin Daud,MA. Pada tahun 2014 di Makassar berjudul “Kompilasi Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto: Dalam Perspektif Islam”. Sebuah buku yang menggambarkan HOS Tjokroaminoto disamping tokoh pahlawan dan tokoh pergerakan nasional namun juga sebagai seorang pemikir dan pembaharu dibidang pendidikan.

Substansi pemikiran yang menjadi fokus berbeda buku ini fokus pada substansi pemikiran Pendidikan Tjokroaminoto sedangkan penulis fokus pada substansi pemikiran kebangsaan yang ditulis Tjokroaminoto.

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terhadap tokoh pemikiran tersebut dan berupaya melakukan eksplorasi pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto tentang kesejarahan yang bagus dihadirkan ditengah masyarakat selain menjadi ingatan kolektif bersama namun mampu untuk penyadaran bersama pula serta dampak pemikiran tersebut terhadap posisi islam dalam perjalanan dinamika sejarah di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Beberapa konsep yang diperlukan agar penelitian menjadi lebih terarah diantaranya konsep-konsep mengenai “pemikiran,” “sejarah” “kebangsaan” dan “sejarah pemikiran” yang Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian sejarah intelektual dimana mengungkapkan latar belakang sosio-histori para pemikir agar dapat mengesktrapolasikan faktor-faktor sosio-histori yang mempengaruhinya

Penelitian ini menggunakan metode sejarah karena fokus utamanya adalah mengkaji perubahan pemikiran. Metode ini mengacu pada panduan yang disajikan dalam buku Metodologi Sejarah karya Kuntowijoyo, yang membahas secara mendalam tentang pendekatan dalam sejarah pemikiran. Selain itu, buku Metodologi Penelitian Sejarah Islam karya Dudung Abdurahman juga menjadi acuan penting, terutama dalam pembahasan mengenai metodologi penelitian sejarah secara lebih spesifik. Metodologi sejarah, sebagaimana dijelaskan dalam literatur tersebut, berasal dari kata "metode," yang berarti cara prosedural untuk membuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang teratur dan terencana. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan metodologis diterapkan untuk memahami secara sistematis perubahan dalam pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto, baik melalui analisis sumber primer maupun sekunder, sehingga menghasilkan interpretasi yang

menyeluruh tentang kontribusi dan dampak pemikirannya dalam sejarah intelektual Islam di Indonesia.¹² Metode sejarah sendiri mempunyai empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber atau data sejarah. Menurut Kuntowijoyo, heuristik melibatkan pengumpulan sumber-sumber yang relevan untuk penelitian. Dalam konteks ini, penulis meneliti sumber-sumber tertulis yang diperoleh melalui penelusuran literatur dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi buku-buku, artikel, dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Prinsip utama dalam heuristik adalah pentingnya menggunakan sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah data atau informasi yang berasal langsung dari saksi mata atau pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa yang dikaji. Sumber ini memiliki keunggulan autentikasi karena memberikan gambaran langsung tentang fakta atau peristiwa. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha mengidentifikasi dan menggunakan sebanyak mungkin sumber primer untuk mendukung keabsahan dan kekayaan analisis dalam kajian pemikiran H.O.S. Tjokroaminoto.¹³ Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah dokumen-dokumen asli yang berkaitan langsung dengan H.O.S. Tjokroaminoto dan Sarekat Islam (SI). Sumber primer ini mencakup:

BUKU

- a. Tarich Agama Islam karya H.O.S Tjokroaminoto yang ditulis pada tahun 1931.
- b. Memeriksa Alam Kebenaran karya H.O.S Tjokroaminoto yang ditulis pada tahun 1928.
- c. Islam dan Sosialisme karya H.O.S Tjokroaminoto yang ditulis pada tahun 1924.
- d. H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perdjuangannya, karya Amelz ditulis pada tahun 1931.

¹² Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam, Penerbit Ombak, I. (Yogyakarta: Ombak, 2011).

¹³ Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam.

tahun 1952

Sedangkan sumber sekundernya adalah:

BUKU

- a. Jang Oetama: Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto, karya Aji Dedi Mulawarman ditulis pada tahun 2015.
- b. Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa, karya Eko Pambudi dan kawan-kawan yang diterbitkan Tempo pada tahun 2011.
- c. H.O.S Tjokroaminoto: Pelopor Pejuang Guru Bangsa dan Penggerak Sarekat Islam, karya Nasaruddin Anshory dan Agus Hendratno yang ditulis tahun 2015.
- d. H.O.S Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan, karya Djoko Marihandono dan Harto Juwono yang ditulis tahun 2015.

SURAT KABAR

- e. “Oetoesan Hindia” oleh penerbit Handel Mij Setija Oesaha. Di Surabaya. yang diterbitkan pada tahun 1914
- f. “Fadjar Asia” yang diterbitkan pada tahun 1927 di Pasar Senen.

JURNAL

- a. Khozin dengan judul “Catatan Diskusi Buku Memeriksa ‘ Alam Kebenaran: Pemikiran Islam H.O.S Tjokroaminoto” yang dimuat dalam jurnal Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan Volume 1 No 1 Tahun 2019 Hlmn. 43-46.¹⁴
- b. Deni Prasetyo Anggoro dengan judul “Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto di Sarekat Islam Tahun 1914-1923” yang dimuat dalam Inteleksia- Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah Volume 04 - No.01 Juni 2022.¹⁵

¹⁴ Khozin Khozin, “Catatan Diskusi Buku Memeriksa ‘alam Kebenaran: Pemikiran Islam Hos Tjokroaminoto,” Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan 1 (October 7, 2019).

¹⁵ Deni Anggoro, “Kepemimpinan Teladan HOS Tjokroaminoto Di Sarekat Islam Tahun 1914-1923,” Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 4 (June 4, 2022): 195–212.

- c. Ahdar, Musyarif, Abd.Rahman dengan judul “Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto” yang dimuat dalam *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* Volume: 12 Nomor: 02 Tahun 2021.¹⁶
- d. Muh. Ilham Usman dengan judul “Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman Hos Tjokroaminoto” yang dimuat dalam *Jurnal Pappasang I* Vol. 1 no. 1 Juli-Desember 2019.¹⁷
- e. M.Wiyono dengan judul “Menakar Cokroaminoto dalam Deretan Mufasir Nusantara” dalam jurnal *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 1 Mei 2017 : 133-154.¹⁸

2. Kritik

Tahapan kedua dalam metode sejarah adalah kritik atau verifikasi sumber, yang bertujuan untuk menguji keabsahan sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Kritik ini dilakukan melalui dua pendekatan utama: kritik ekstern dan kritik intern¹⁹, dilakukan dua macam jenis kritikan terhadap sumber, yaitu kritik ekstern dan intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern digunakan untuk memastikan keaslian sumber dari segi fisiknya, yaitu apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Dalam penelitian ini, sumber utama yang dijadikan rujukan, terutama sumber primer, adalah karya asli yang ditulis oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Karya-karya ini tersedia dalam bentuk cetak ulang, dan beberapa di antaranya disertai dengan syarah atau penjelasan yang berfungsi untuk memperkuat autentisitas serta memastikan bahwa tulisan tersebut benar-benar berasal dari H.O.S. Tjokroaminoto. Hal tersebut bisa dicek dari tulisan yang masih ejaan yang dulu seperti pada karya *Tarich Agama Islam Memeriksa*

¹⁶ Ahdar Ahdar, Musyarif Musyarif, and Abd.Rahman Abd.Rahman, “Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto,” *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 12 (January 28, 2021): 69.

¹⁷ Muh Ilham Usman, “Sosialisme Islam: Percikan Pemikiran Keislaman Hos Tjokroaminoto,” *PAPPASANG* 1, no. 1 (2019): 1–23.

¹⁸ Muh Wiyono, “Menakar Cokroaminoto Dalam Deretan Mufasir Nusantara,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (May 24, 2017): 133.

¹⁹ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.

Alam Kebenaran, Islam Dan Sosialisme dan H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannja.

1. Buku *Tarich Agama Islam* di tulis pada tahun 1931 oleh H.O.S Tjokroaminoto kemudian di cetak ulang oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1954 dan ini adalah cetakan ke 4
2. Buku *Memeriksa Alam Kebenaran* di tulis pada tahun 1928 oleh H.O.S Tjokroaminoto kemudian di cetak ulang oleh penerbit Paneleh pada oktober 2021 dan April 2022 di kota Malang.
3. Buku *Islam Dan Sosialisme* di tulis pada tahun 1924 oleh H.O.S Tjokroaminoto kemudian di cetak ulang oleh penerbit Segarsy pada 2003 di Jakarta.
4. H.O.S. Tjokroaminoto *Hidup dan Perjuangannja*, karya Amelz djilid ke dua ditulis pada tahun 1952 Penerbit: Bulan Bintang di Djakarta.

b. Kritik Intern

Kritik intern digunakan setelah pengujian pada kritik ekstern selesai. Kritik intern meliputi pengujian terhadap keaslian isi dari tulisan-tulisan H.O.S Tjokroaminoto. kesaksian dalam sejarah merupakan faktor paling menentukan sah dan tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.²⁰

1. Buku *Tarich Agama Islam* di tulis pada tahun 1931 oleh H.O.S Tjokroaminoto kemudian di cetak ulang oleh penerbit Bulan Bintang pada tahun 1954 cetakan ke IV didapatkan adalah asli adanya karena tidak ada gubahan sama sekali dari penulis aslinya.
2. Buku *Memeriksa Alam Kebenaran* di tulis pada tahun 1928 oleh H.O.S Tjokroaminoto kemudian di cetak ulang oleh penerbit Paneleh pada oktober 2021 dan April 2022 di kota Malang didapatkan adalah asli adanya karena tidak ada gubahan sama sekali dari penulis aslinya. Walaupun ada tambahan halaman yang berisi syarah atau penjelasan dari seorang penulis Dedi Mulawarman
3. Buku *Islam Dan Sosialisme* di tulis pada tahun 1924 oleh H.O.S

²⁰ Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam.

Tjokroaminoto kemudian di cetak ulang oleh penerbit Segarsy pada 2003 di Jakarta didapatkan adalah asli adanya karena tidak ada gubahan sama sekali dari penulis aslinya.

4. Buku H.O.S. Tjokroaminoto *Hidup dan Perjuangannya*, karya Amelz djilid ke dua ditulis pada tahun 1952 Penerbit: Bulan Bintang di Djakarta. didapatkan adalah asli adanya dilihat dari kesesuaian isi dan ejaan bahasa yang ditulis oleh Amelz.

Dalam tahapan ini kritik internal menekankan pada kritik "isi" sumber yang dipakai oleh penulis. Dalam fakta sumber-sumber yang dipakai oleh penulis dalam menunjang penelitian yaitu menggunakan sumber tertulis. Beberapa sumber yang dikritik adalah, *Tarich Agama Islam Memeriksa Alam Kebenaran, Islam Dan Sosialisme*. H.O.S. Tjokroaminoto *Hidup dan Perjuangannya* diuji melalui kritik intern sumber-sumber yang peneliti dapatkan adalah asli adanya artinya tidak ada gubahan sama sekali dari penulis aslinya.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi atau kata lain dari penafsiran dalam metode sejarah merupakan usaha untuk mengkaji lagi sumber yang telah melalui tahap heuristik dan kritik untuk dicari kesinambungannya antara kejadian satu dengan yang lain. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, metode interpretasi yang penulis gunakan dalam menghadapi masalah historis adalah Interpretasi Monistik, yakni interpretasi yang bersifat tinggal atau suatu penafsiran yang hanya mencatat peristiwa besar dan perbuatan orang terkemuka. berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi²¹.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. Muhammad Yahya, II. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).

Beberapa konsep yang dipakai agar penelitian menjadi lebih terarah diantaranya konsep-konsep mengenai “pemikiran,” “sejarah” “Kebangsaan” dan “sejarah pemikiran” yang Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.²²

Dengan pisau analisis ini penulis berusaha menggambarkan isi kajian teks, konteks dan hubungan teks dengan masyarakat terkait sumber – sumber yang menjadi objek penelitian. Penulis menyambungkan sumber-sumber sesuai kurun waktunya, yaitu karangan H.O.S Tjokroaminoto pada tahun 1924 tentang Islam dan Sosialisme kemudian karangan beliau pada tahun 1928 tentang Memeriksa Alam Kebenaran dan Tarich Agama Islam pada tahun 1931 dan juga menginterpretasi sumber-sumber sekunder yang telah diperoleh guna penunjang dan pelengkap informasi sehingga menjadi kajian yang utuh.

4. Historiografi

Historiografi adalah langkah terakhir dalam penelitian metode sejarah. Historiografi ini adalah suatu proses rekonstruksi kembali secara sistematis seluruh yang telah didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber dalam bentuk tulisan. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²³ Penulis melakukan proses historiografi yaitu menuliskan hasil penelitian ini.

Laporan penelitian ini dengan judul Pemikiran Kebangsaan Hadji Oemar Said Tjokroaminoto Tahun 1924-1934. . Pada langkah awal terdapat kata pengantar, yang ditujukan kepada para pembaca dan dilanjut ada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian bahasan pada laporan.

Untuk menghasilkan historiografi atau penulisan laporan yang bagus maka penulis memperinci pembahasan dengan beberapa bagian.

Bab I Pendahuluan di dalamnya berisi: latar belakang masalah (sejarah serta alasan mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya

²² Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah.

²³ Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam.

penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); konsep-konsep dan metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II Pemikiran Kebangsaan H.O.S. Tjokroaminoto yang mencakup:

- A. Riwayat Hidup H.O.S Tjokroaminoto (1916-1934)
- B. Islam dan Nasionalisme (1916),
- C. Moslem Nationaal Onderwijs (1917),
- D. Islam dan Sosialisme (1924),
- E. Tarich Agama Islam (1927),
- F. Memeriksa Alam Kebenaran (1928),
- G. Tafsir Program Asas dan Program Tandhim (1931),
- H. Reglemen Wasiat Pedoman Umat (1934).
- I. Surat kabar “Oetoesan Hindia” tahun 1914 dengan pemimpin redaksi pada saat itu H.O.S. Tjokroaminoto

Bab III Berisi Pengaruh Pemikiran H.O.S Tjokroaminoto Dalam Perkembangan Nasionalisme Dan Keislaman Di Indonesia terutama terkait informasi sejarah yang di jadikan rumusan masalah pada penelitian ini, mencakup:

- A. Nasionalisme Tjokroaminoto
- B. Pemikiran Keislaman Tjokroaminoto
- C. Kontribusi Tjokroaminoto terhadap Pendidikan Nasional
- D. Pengaruh Pemikiran Tjokroaminoto terhadap Organisasi Sarekat Islam

Bab IV Dalam bab ini berisi tentang penutup, kesimpulan serta saran atas laporan dari penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat lampiran dan daftar pustaka sebagai daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini.